

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu penyakit metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah akibat gangguan sekresi insulin, resistensi insulin, atau kombinasi keduanya. Kondisi ini terjadi ketika pankreas tidak mampu memproduksi hormon insulin secara memadai atau ketika tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin secara efektif, sehingga menyebabkan peningkatan Kadar gula darah (Kurniawan, 2026).

Diabetes Mellitus merupakan gangguan metabolisme pankreas yang dicirikan oleh meningkatnya Kadar glukosa akibat penurunan produksi insulin di pankreas yang merupakan konsekuensi komplikasi primer dari diabetes yang tidak terkontrol dengan baik, yang secara bertahap menimbulkan Kerusakan parah pada berbagai sistem tubuh. terutama sistem saraf dan vaskular. (WHO, 2017).

Penyakit Diabetes Mellitus merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, baik yang tidak dapat dimodifikasi maupun yang dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi meliputi ras dan etnis, usia lanjut (≥ 45 tahun), riwayat keluarga dengan Diabetes Mellitus, riwayat melahirkan bayi dengan berat lahir >4 kg atau Diabetes Mellitus gestasional, serta riwayat berat badan lahir rendah. Sementara itu, faktor risiko yang dapat dimodifikasi berkaitan dengan gaya hidup, seperti kelebihan berat badan,

kurangnya aktivitas fisik, hipertensi, dislipidemia (terutama Kadar trigliserida tinggi), pola makan tinggi gula dan rendah serat, serta kebiasaan merokok. Pengendalian faktor risiko yang dapat dimodifikasi tersebut penting untuk menurunkan angka kejadian dan tingkat kesakitan akibat Diabetes Mellitus. (Sulastri, 2022).

Penyakit Diabetes Mellitus merupakan masalah dengan prevalensi yang terus meningkat. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa pada tahun 2025 terdapat 589 juta orang dewasa di dunia menderita Diabetes Mellitus dari total populasi sekitar 8,2 miliar jiwa (Kurniawan, 2026). Selain itu, pada tahun 2024 Indonesia menempati peringkat kelima dunia sebagai negara dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus terbanyak setelah Tiongkok, India, Pakistan, dan Amerika Serikat, dengan prevalensi sebesar 11,3% atau sekitar 20,4 juta jiwa (International Diabetes Federation, 2025).

Di tingkat provinsi, prevalensi Diabetes Mellitus di Jawa Barat berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 tercatat sebesar 1,7% dengan jumlah penderita 156.977 jiwa (Kemenkes, 2023). Pada tingkat kabupaten, jumlah penderita di Kabupaten Cirebon meningkat dari 14.000 orang pada tahun 2023 menjadi 19.000 orang pada tahun 2024 meningkat 35,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2025). Peningkatan serupa juga terjadi di wilayah kerja Puskesmas Sindangjawa, yaitu dari 177 kasus pada tahun 2023 menjadi 289 kasus pada tahun 2024 meningkat 63,3% (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2024).

Penatalaksanaan diabetes mellitus menjadi prioritas bagi Pemerintah Indonesia. PERMENKES Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Rencana Aksi Nasional dalam Penanggulangan Penyakit Tidak Menular Tahun 2015-2019., sehingga Pemerintah meluncurkan Program Pengendalian Penyakit Kronis (PROLANIS) melalui BPJS Kesehatan yang meliputi lima pilar: edukasi tentang gaya hidup sehat, terapi gizi, aktivitas fisik, serta terapi farmakologis dan non-farmakologis (Perkeni, 2021). Perawat, sebagai komponen integral dari pelayanan kesehatan, memegang peran yang amat krusial dalam implementasi terapi non-farmakologis, salah satunya Terapi *Foot massage* yang dapat dilakukan sebagai Intervensi Asuhan Keperawatan penderita DM Tipe 2.

Terapi *Foot massage* dapat memberikan efek yang baik pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Anggarini et al. (2025) mengungkapkan terjadinya penurunan Kadar glukosa darah yang signifikan pasca diberikan terapi *Foot massage* selama 10 hari berturut-turut, dengan rata-rata penurunan sebesar 14,90 mg/dL. Penelitian Susantiani et al. (2025) menunjukkan peningkatan rata-rata nilai Indeks Ankle Brachial (ABI) setelah diberikan *Foot massage* pada pasien DM Tipe 2 menjadi 1,03. Yang sebelum dilakukan terapi *Foot massage* hanya sebesar 0,83. Rata-rata nilai ABI tersebut dinyatakan meningkat secara signifikan. Penelitian Razi dkk (2018) dalam (Robby DKK, 2021) , menyatakan bahwa Terapi *Foot massage* efektif meningkatkan kualitas tidur pada wanita penderita Diabetes Mellitus Tipe 2.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membuat studi kasus tentang penerapan terapi relaksasi *Foot massage* terhadap penurunan Kadar

gula darah pada pasien diabetes mellitus, adapun dengan judul “Implementasi Terapi *Foot massage* Pada Lansia Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 Sebagai Upaya Pengendalian Gula Darah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahan “Bagaimana Implementasi Terapi *Foot massage* pada lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 untuk menurunkan Kadar gula darah?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis mampu untuk mengimplementasikan Terapi *Foot massage* pada lansia Tn R dan Tn K dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis mampu menggambarkan:

- a. Kondisi Tn. R dan Tn. K Diabetes Mellitus Tipe 2 yang mengalami hiperglikemi sebelum tindakan *Foot massage*.
- b. Pelaksanaan tindakan *Foot massage* pada Tn. R dan Tn. K Diabetes mellitus Tipe 2 yang mengalami hiperglikemi.
- c. Respon atau perubahan setelah dilakukan tindakan *Foot massage* pada Tn. R dan Tn. K Diabetes mellitus Tipe 2 yang mengalami hiperglikemi.
- d. Menganalisis kesenjangan pada Tn. R dan Tn. K Diabetes mellitus Tipe 2 yang dilakukan tindakan *Foot massage*.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai hal yang bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dan menjadi sumber rujukan dalam mengimplementasikan keperawatan pada lansia dengan diabetes mellitus Tipe 2.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memperkaya wawasan dan kompetensi dalam ranah keperawatan terkait implementasi terapi *Foot massage* pada lansia dengan diabetes mellitus Tipe 2 sebagai upaya pengendalian gula darah.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pembelajaran mata kuliah Keperawatan Lansia, terkait pencegahan diabetes mellitus tipe 2 dengan terapi *Foot massage*

c. Bagi klien

Diharapkan bahwa hasil studi kasus ini dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan klien dalam merawat Diabetes Melitus Tipe 2 melalui tindakan terapi non-farmakologi Terapi *Foot massage*.

d. Bagi Puskesmas

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan, dengan memberikan masukan kepada pemegang program terkait

penatalaksanaan non farmakologis Terapi *Foot massage* pada penderita diabetes melitus tipe 2

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan Peneliti
1	Novi Ramadhni Fitri Suciana Supardi Esri Rusminingsih (2025)	Implementasi <i>Foot massage</i> Dalam Meningkatkan Vaskularisasi Perifer Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus	• Desain : Studi kasus • Subjek : 1 pasien DM usia 60 tahun • Waktu : 3 hari • Frekuensi : 1x/hari • Durasi : 5 – 10 menit	Hasil penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan nilai Ankle Brachial Index (ABI) hingga kategori normal setelah intervensi <i>foot massage</i> selama 3 hari, yang mengindikasikan perbaikan vaskularisasi perifer serta penurunan keluhan nyeri, kebas, dan kesemutan.	• Persamaan : Sama-sama meneliti pasien Diabetes Mellitus Tipe 2, menggunakan intervensi <i>Foot massage</i> sebagai terapi non-farmakologis untuk menurunkan Kadar glukosa darah. • Perbedaan : Selain menurunkan GDS penelitian ini juga sekaligus mengukur nilai ABI, yang dilakukan selama 6 hari, masing-masing responden menerima terapi selama 3 hari dengan durasi 20-30 menit.
2	Raphael (2024)	Terapi Pijat Kaki Dan Rendam Kaki Meningkatkan Kelembapan Kulit Penderita	• Desain : Studi kasus deskriptif • Subjek : 2 pasien DM usia 45 dan 46 tahun • Waktu : 3 hari	Hasil penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kelembapan kulit setelah intervensi rendam kaki dan pijat kaki dengan VCO selama 3	• Persamaan : Sama-sama memberikan intervensi nonfarmakologis dengan <i>Foot massage</i> pada pasien DM. • Perbedaan : Pada penelitian ini dilakukan Raphael

Diabetes Mellitus Di Ruang C Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta a Studi Kasus	• Frekuensi : hari, disertai penurunan nyeri dan peningkatan relaksasi. • Durasi : 20–30 menit	diberikan kepada 1 responden selama 3 hari melalui terapi 2 kali sehari masing-masing selama 10 menit. Selain itu dilakukan juga terapi rendam kaki dengan Virgin Coconut Oil. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan diberikan pada 2 responden selama 3 minggu dengan terapi 3x seminggu selama 20 menit, dan tidak dilakukan terapi <i>virgin coconut oil</i> .
--	---	---
